

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan dari adanya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan menjadi langkah yang paling tepat dalam mewujudkan tujuan tersebut dengan membantu individu dalam mengembangkan potensinya dan mendorong kemajuan dalam berbagai bidang. Pendidikan juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan moral dan keterampilan yang dibutuhkan agar berperan menjadi masyarakat yang aktif dan berharga (Simanjuntak, 2025). Melalui peran tersebut, pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (C. Hidayat et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dalam menjamin *output* yang sesuai dengan yang diharapkan.

Pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas ini semakin relevan pada era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang terjadi. Sehingga pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi tersebut telah membawa perubahan besar pada sektor pendidikan, terutama dalam hal cara mengajar maupun dalam proses pembelajaran (Wulandari & Supendi, 2024). Hal ini terjadi karena perkembangan teknologi telah menyatukan aspek fisik, digital, dan biologi secara fundamental sehingga mengubah pola hidup serta interaksi manusia, termasuk dalam konteks penyelenggaraan pendidikan (Rusdiana & Ibrahim, 2025). Sehingga kondisi tersebut menuntut perubahan peran baik bagi murid maupun pendidik. Pada abad ke-21, murid tidak lagi mengandalkan penjelasan dari pendidik sebagai proses transfer ilmu, tetapi dituntut untuk memiliki inisiatif dalam mengembangkan potensi dirinya secara mandiri. Di sisi lain, pendidik juga dituntut terus mengembangkan kompetensinya, baik *soft skills*, *hard skills*, maupun *life skills*, agar mampu menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman (Rusdiana, 2025). Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki berbagai kompetensi yang mendukung keberhasilannya dalam menghadapi tantangan abad

ke-21. Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2017 memperkenalkan kompetensi abad ke-21 yang dikenal dengan keterampilan 4C, yaitu *creative thinking* (berpikir kreatif), *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *communication* (berkomunikasi), serta *collaboration* (berkolaborasi). Semua kompetensi tersebut dapat dijadikan bekal utama bagi murid agar mampu menghadapi dinamika sosial pada zaman ini yang disebut dengan *era society 5.0* (Arsanti et al., 2021).

Dalam mengembangkan berbagai kompetensi tersebut, satuan pendidikan perlu menyelenggarakan berbagai program pembelajaran yang terintegrasi dalam jalur pendidikan yang ada. Jalur pendidikan yang diakui di Indonesia terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal (Rusdiana, 2025). Pendidikan formal umumnya terstruktur dan memiliki kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan (Hayyi et al., 2023). Dalam pelaksanaan kurikulum sendiri, proses pembelajaran tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler saja, tetapi dapat melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Ketiga bentuk kegiatan tersebut saling melengkapi dalam mengembangkan kompetensi akademik maupun nonakademik murid. Salah satu program yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler adalah program riset atau penelitian (Malik, 2018 dalam Khumaidah & Zainal Arifin, 2022). Tujuan adanya program riset ini adalah mendukung murid untuk memperoleh pengetahuan, berpikir kritis, mandiri, terampil, bekerja sama dalam kelompok dan mampu memecahkan masalah dengan tepat (Khumaidah & Zainal Arifin, 2022). Keterampilan-keterampilan tersebut itulah yang sangat diperlukan murid dalam menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat.

Keberhasilan penyelenggaraan program riset pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh rancangan program tersebut, tetapi ditentukan pula oleh murid yang menjalani rangkaian kegiatan dalam program riset. Murid sebagai salah satu komponen dalam dunia pendidikan memiliki peran sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan kata lain, apabila tidak ada murid di sekolah, maka tidak ada kegiatan dan tujuan yang akan dicapai dalam sekolah

tersebut (Wahyudin & Zohriah, 2023). Oleh karena itu, dalam menjalankan program pendidikan, tidak hanya fokus pada pencapaian tujuannya, akan tetapi perlu memperhatikan berbagai kebutuhan murid dimulai dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun aspek psikologis yang mendukung keberhasilan belajar. Dalam perspektif psikologi pendidikan, pemahaman terhadap karakteristik murid menjadi salah satu dasar penting dalam proses pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan pendidik dalam menjalankan tugas sangat bergantung pada kemampuannya dalam memahami perkembangan murid sehingga dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Rusdiana & Ibrahim, 2025).

Salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan murid selama mengikuti proses pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi menjadi pendorong utama yang membuat seseorang bersedia melakukan kegiatan belajar. Tanpa adanya motivasi, murid cenderung tidak memiliki keinginan untuk belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis yang terdapat dalam diri murid dan menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta mengarahkan pada kegiatan belajar tersebut demi tercapainya suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan dorongan atau semangat belajar, sehingga murid yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan memiliki semangat belajar yang tinggi pula (Napsawati, 2019). Motivasi belajar yang kuat mampu meningkatkan konsentrasi murid dalam memahami materi pelajaran, aktif dalam diskusi, serta memiliki ketekunan dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, motivasi yang rendah seringkali menjadi penyebab utama rendahnya prestasi akademik dan ketidaktertarikan terhadap kegiatan belajar. (Wardany & Rigianti, 2023 dalam Lusiana et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi belajar berperan dalam mendukung pencapaian hasil belajar murid.

Pentingnya motivasi belajar tersebut dapat dilihat dari kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Republik Indonesia, Abdul Mu'ti, menyampaikan bahwa Indonesia sedang mengalami *learning loss* yang cukup serius. Kondisi ini ditandai dengan menurunnya motivasi belajar, kemampuan belajar, serta pencapaian akademik

murid. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan motivasi belajar ini diakibatkan oleh kekosongan pembelajaran atau pembelajaran *online* yang berlangsung selama masa pandemi COVID-19 (Lintang, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar menjadi salah satu tantangan pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam.

Motivasi belajar murid terdiri dari dua jenis, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal berasal dari dalam diri murid, seperti adanya kebutuhan terhadap sesuatu. Sementara itu, motivasi eksternal dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri murid, terutama yang berasal dari lingkungan (Anggraini, 2024). Adapun dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi motivasi belajar murid adalah pengelolaan terhadap proses pembelajarannya. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan yang dilakukan secara optimal dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar murid (Julaiha et al., 2023). Begitu pula dalam penyelenggaraan suatu program pendidikan, manajemen program yang baik dapat mendukung lingkungan belajar yang kondusif sehingga dapat memunculkan motivasi eksternal murid untuk melaksanakan program secara optimal. Salah satu bentuk program pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut adalah *Research Program* yang diselenggarakan di SMA Laboratorium Percontohan UPI Cibiru yang berada di Kabupaten Bandung.

SMA Laboratorium Percontohan UPI Cibiru merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menaruh perhatian pada kemampuan riset murid, sehingga menyelenggarakan *Research Program* untuk mendukung pengembangan kemampuan tersebut. *Research Program* yang ada di SMA Laboratorium Percontohan UPI Cibiru merupakan bagian dari kegiatan kokurikuler yang tercantum pada kurikulum yang digunakan, maka seluruh muridnya diwajibkan untuk mengikuti program tersebut. Program ini telah diselenggarakan pada saat sekolah berdiri di tahun 2020. Selanjutnya, sejak sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka di tahun 2022, sekolah mengintegrasikan *Research Program* dengan konsep kegiatan kokurikuler yaitu Projek Penguatan Profil Pancasila (P5) yang ada di Kurikulum Merdeka. Hal ini dilakukan dalam langkah efisiensi program, melihat

kepada padatnya program yang ada di sekolah tersebut dan adanya kesamaan esensi dari keduanya. Program tersebut dilaksanakan selama satu semester, yaitu pada semester ganjil di setiap jenjang kelasnya. Sebagai program yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif panjang, keberhasilan pelaksanaan *Research Program* tidak hanya ditentukan oleh pengelolaannya, tetapi dilihat juga dari motivasi murid dalam mengikuti *Research Program*.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan beberapa murid mengenai pelaksanaan *Research Program* yang ada di SMA Laboratorium Percontohan UPI Cibiru, peneliti menemukan adanya kendala murid dalam mempertahankan motivasi belajarnya. Terkadang murid merasa termotivasi karena adanya dukungan dari guru pembimbing, namun pada waktu tertentu mereka juga mengalami penurunan motivasi. Penurunan motivasi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti beban tugas, rasa bosan, kurangnya minat terhadap *Research Program*, memiliki ketergantungan kepada teman ketika mengerjakan tugas riset secara berkelompok, serta mudah kehilangan semangat selama program berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya tantangan untuk mempertahankan motivasi belajar murid selama mengikuti *Research Program* yang perlu dikaji lebih lanjut.

Selain motivasi belajar murid, hasil studi pendahuluan juga menunjukkan adanya kondisi yang perlu mendapat perhatian dari aspek pengelolaan program. Dalam pelaksanaan *Research Program*, terdapat kegiatan bimbingan yang dilakukan berkelompok oleh guru pembimbing untuk memberikan arahan dan dukungan dari awal hingga akhir kegiatan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan konsep bimbingan yang memandang bahwa kegiatan bimbingan sebagai proses interaksi antara pendidik, murid, dan lingkungan dalam mendukung proses pendidikan (Rusdiana & Ibrahim, 2025). Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan menjadi salah satu bagian penting dalam mendukung keberhasilan *Research Program*. Akan tetapi, peneliti menemukan adanya perbedaan intensitas bimbingan antar guru pembimbing berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru pembimbing. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu kelompok murid kali pada saat sidang akhir pengujian artikel ilmiah, yang hanya melakukan

bimbingan sebanyak tiga kali selama program berlangsung. Perbedaan intensitas bimbingan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan *Research Program* masih memiliki aspek pengelolaan yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama kaitannya dengan motivasi belajar murid selama mengikuti program.

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Ehe Lawotan (2022) menyatakan bahwa pelaksanaan manajemen berbasis sekolah khususnya pada bidang kurikulum memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar murid. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar murid dapat berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran dan prestasi belajar murid, sehingga diperlukan pengelolaan pendidikan yang optimal untuk meningkatkan motivasi belajar murid. Maka demikian, manajemen program pendidikan menjadi faktor penting yang perlu dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan motivasi belajar murid.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Arip Saryadi Putra (2020) menunjukkan bahwa manajemen pendidikan memiliki hubungan terhadap motivasi belajar murid. Penelitian tersebut memfokuskan kajiannya pada pengelolaan kurikulum dalam sistem pembelajaran *online* di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan. Kajian yang dilakukan masih terbatas pada aspek manajemen kurikulum dan belum membahas pengelolaan program pendidikan yang bersifat khusus, seperti program riset di sekolah menengah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayanti, Junaidah, dan Oki Dermawan (2025) berfokus pada pengelolaan program tahfidz melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam meningkatkan motivasi murid dalam menghafal Al-Qur'an. Fokus penelitian masih berada pada program keagamaan berbasis tahfidz di lingkungan madrasah dan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Hidayat & Pipit Puspita (2024) menunjukkan bahwa manajemen kelas memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar murid di SMP Karya Budi Cileunyi. Penelitian tersebut menitikberatkan pada manajemen pembelajaran

di kelas sehingga belum mengkaji pengelolaan pada suatu program pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai hubungan manajemen dengan motivasi belajar murid telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada manajemen kurikulum, manajemen kelas, dan manajemen program tahfidz. Sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji tentang hubungan antara manajemen program riset dengan motivasi belajar murid pada sekolah menengah masih terbatas, khususnya menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Kondisi tersebut mengindikasikan masih adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Melihat kepada celah penelitian tersebut, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang membahas hubungan antara manajemen *Research Program* dengan motivasi belajar murid pada lingkungan SMA, khususnya di SMA Laboratorium Percontohan UPI Cibiru. Penelitian ini tidak mengkaji manajemen kurikulum secara umum, tetapi secara spesifik menyoroti manajemen *Research Program* sebagai bagian dari kokurikuler pada kurikulum yang digunakan sekolah. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel manajemen *Research Program* dengan motivasi belajar murid, sehingga memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena didukung oleh aspek kebijakan yang menekankan pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 Bab III Pasal 9 ditegaskan bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan dalam suasana belajar yang mampu memotivasi murid untuk berpartisipasi aktif. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar bukan hanya menjadi faktor pendukung, melainkan bagian penting yang harus dihadirkan dalam setiap proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis riset, motivasi belajar menjadi faktor yang memengaruhi keterlibatan dan konsistensi murid dalam mengikuti proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi belajar, tujuan *Research Program*

sebagai sarana pengembangan kemampuan akademik dan budaya riset murid dapat tidak tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi belajar murid, salah satunya melalui manajemen *Research Program*.

Berdasarkan urgensi tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur manajemen *Research Program* dan motivasi belajar murid, serta menganalisis hubungan antara keduanya. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai panduan bagi penelitian yang akan datang untuk meningkatkan pengelolaan program pendidikan di sekolah, khususnya manajemen *Research Program*. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada komitmen sekolah dalam mengembangkan budaya riset, sehingga sangat relevan untuk mengkaji hubungan antara manajemen *Research Program* dan motivasi belajar murid. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Hubungan antara Manajemen *Research Program* dengan Motivasi Belajar Murid (Penelitian di Sekolah Menengah Atas Laboratorium Percontohan UPI Cibiru)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen *Research Program* di Sekolah Menengah Atas Laboratorium Percontohan UPI Cibiru Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana motivasi belajar murid di Sekolah Menengah Atas Laboratorium Percontohan UPI Cibiru Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara manajemen *Research Program* dengan motivasi belajar murid di Sekolah Menengah Atas Laboratorium Percontohan UPI Cibiru Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan manajemen *Research Program* di Sekolah Menengah Atas Laboratorium Percontohan UPI Cibiru.

2. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar murid di Sekolah Menengah Atas Laboratorium Percontohan UPI Cibiru.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara manajemen *Research Program* dengan motivasi belajar murid di Sekolah Menengah Atas Laboratorium Percontohan UPI Cibiru.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen program pendidikan di sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan variabel atau konteks yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan *Research Program* agar lebih efektif dalam mendukung peningkatan motivasi belajar murid.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai aspek-aspek manajemen program yang perlu ditingkatkan sebagai guru pembimbing pada *Research Program* untuk memaksimalkan dampak pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai manajemen program pendidikan, khususnya dalam konteks riset. Begitupun kajian dalam psikologi pendidikan, khususnya dalam konteks motivasi belajar murid.

E. Kerangka Berpikir

SMA Laboratorium Percontohan UPI Cibiru memiliki salah satu program unggulan di bidang riset, yaitu *Research Program* yang termasuk ke dalam kegiatan kokurikuler. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis

murid, melibatkan murid dalam pembelajaran kontekstual, serta meningkatkan kreativitas dan komunikasi murid. Agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal, penyelenggaraan *Research Program* memerlukan pengelolaan yang baik pada tiap tahapan agar kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien.

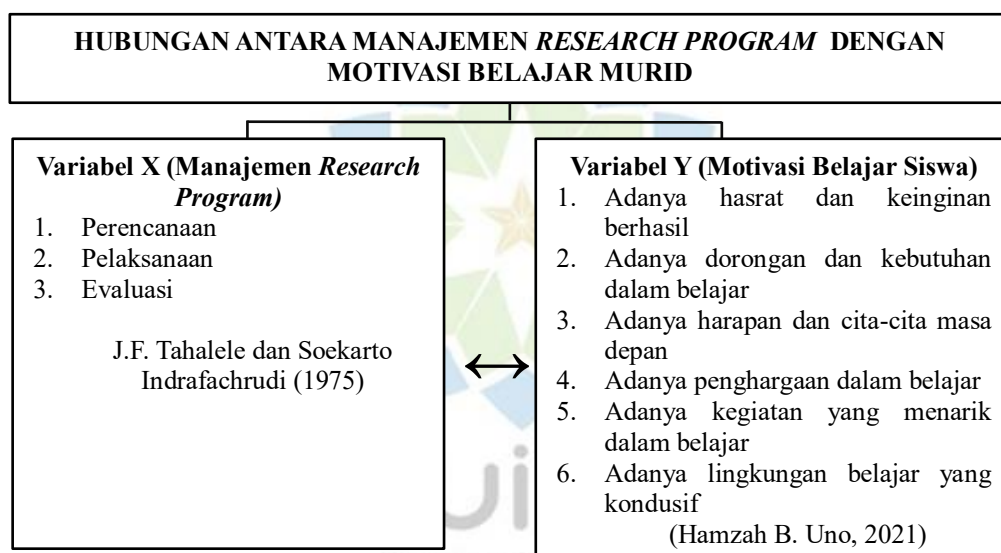
Secara konseptual, pengelolaan *Research Program* dalam penelitian ini berlandaskan pada teori fungsi manajemen yang dikemukakan oleh J.F. Tahalele dan Soekarto Indrafachrudi (1975). Kedua tokoh tersebut membagi fungsi manajemen ke dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam konteks penyelenggaraan program pendidikan, perencanaan berfungsi sebagai dasar dalam menentukan serta mempersiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan, pelaksanaan merupakan tahap implementasi kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengetahui dan juga menilai pelaksanaan program sebagai dasar perbaikan kegiatan selanjutnya. Oleh karena itu, ketiga fungsi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menggambarkan manajemen *Research Program* dalam penelitian ini.

Adapun variabel motivasi belajar dalam penelitian ini merujuk pada teori Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi hasrat atau keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, serta harapan dan cita-cita masa depan. Sementara itu, faktor ekstrinsik meliputi adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa timbulnya kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu sehingga mendorong individu untuk belajar dengan lebih giat serta penuh semangat (Uno, 2021).

Berdasarkan kedua landasan teori tersebut, manajemen *Research Program* diduga memiliki hubungan dengan motivasi belajar murid. Pengelolaan program yang dilaksanakan melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, dan evaluasi yang berkelanjutan berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menghadirkan kegiatan belajar yang menarik, serta memberikan bentuk apresiasi atas keterlibatan murid dalam setiap tahapan program. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor-faktor ekstrinsik yang menurut Hamzah B. Uno dapat

menumbuhkan motivasi belajar. Dengan demikian, semakin baik manajemen *Research Program* yang diterapkan, semakin besar peluang terciptanya rangsangan eksternal yang mampu mendorong murid untuk mengikuti setiap tahapan program dengan lebih aktif, tekun, dan bersemangat.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Erhat Zakiyatul A. (2021) bahwa manajemen program pelibatan wali murid di Kuttab Al-Fatih berkaitan dengan meningkatnya motivasi belajar murid. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa pengelolaan program pendidikan yang baik dapat mendukung tumbuhnya motivasi belajar murid.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

$\longleftrightarrow$: Terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah:

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen *Research Program* dengan motivasi belajar murid di SMA Laboratorium Percontohan UPI Cibiru

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen *Research Program* dengan motivasi belajar murid di SMA Laboratorium Percontohan UPI Cibiru

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Penulis, Tahun Terbit	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Manajemen Pendidikan terhadap Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini, Siti Julaiha et al., 2023	Manajemen pendidikan mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar anak usia dini. Melalui manajemen pendidikan yang baik, guru dan pengelola pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi anak untuk belajar.	Sama-sama mengkaji manajemen dalam pendidikan dan motivasi belajar.	Penelitian sebelumnya berfokus pada anak usia dini dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada murid SMA dengan pembahasan spesifik mengenai manajemen <i>Research Program</i> menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional.
2	Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, Urmila & Sudadi, 2024	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen peserta didik yang efektif melalui penerapan metode <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dapat	Sama-sama membahas hubungan manajemen dengan motivasi belajar murid serta menempatkan	Penelitian terdahulu menekankan manajemen peserta didik secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus

		meningkatkan motivasi belajar murid secara signifikan serta mendorong keaktifan dan keterlibatan dalam pembelajaran	fungsi manajemen sebagai faktor pendukung motivasi.	mengkaji manajemen dalam <i>Research Program</i> untuk peserta didik. Pendekatan pada penelitian terdahulu menggunakan kualitatif dengan metode studi pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional.
3	Manajemen Program Riset Studi Kasus Di Man 2 Kudus, Khumaidah, et al., 2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program riset di MAN Kudus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, evaluasi atau pengendalian.	Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai manajemen program riset yang ada di sekolah menengah.	Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan berfokus pada pengembangan research skill murid, sedangkan penelitian ini berfokus pada motivasi belajar sebagai variabel terikat.
4	Manajemen Program Madrasah Riset dalam Mengembangkan Research Skill Siswa di Madrasah Aliyah Negeri, Ita Naharani & M. Rikza Chamami, 2024	Manajemen program madrasah riset berjalan efektif dalam meningkatkan <i>research skill</i> dan prestasi murid, meskipun masih terdapat kendala	Sama-sama membahas manajemen program riset dan pelaksanaannya di tingkat sekolah menengah	Penelitian sebelumnya bersifat deskriptif kualitatif dan berfokus pada proses manajemen program riset di lingkup madrasah dalam meningkatkan

		pada aspek literasi dan SDM.		<i>research skill</i> , sedangkan penelitian ini menguji hubungan manajemen <i>Research Program</i> di lingkup SMA dengan motivasi belajar murid secara kuantitatif korelasional..
5	Manajemen Program Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi dan Hafalan Qur'an Siswa MAN 1 Lampung Tengah, Hidayanti, dkk., 2025	Hasil penelitian mengatakan bahwa Program tahfidz di MAN 1 Lampung Tengah terbukti berkontribusi dalam meningkatkan motivasi murid baik secara spiritual maupun akademik. Meskipun fluktuasi motivasi masih terjadi akibat tekanan akademik, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya variasi dalam pembelajaran.	Sama-sama meneliti kajian tentang manajemen program pendidikan di sekolah menengah dan mengaitkannya dengan motivasi belajar murid.	Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di lingkup Madrasah Aliyah Negeri (MAN) untuk meneliti manajemen program yang berbasis keislaman. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional di lingkup SMA untuk meneliti manajemen program yang berbasis riset.
6	Manajemen Program Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program	Persamaannya adalah pada fokus kajiannya yang meneliti tentang	Perbedaannya adalah pada pendekatan penelitian yang dipakai,

	Motivasi Belajar Siswa di SMPN 5 Kota Kediri, Ainun Kartika Sari, 2024.	bimbingan dan konseling berjalan dengan baik dan mendukung motivasi belajar murid di SMPN 5 kota Kediri.	manajemen program di sekolah yang dikaitkan dengan motivasi belajar murid.	penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk meneliti manajemen program bimbingan dan konseling, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk meneliti manajemen <i>Research Program</i> .
7	Analisis Manajemen Program Madrasah Riset dalam Pengembangan Prestasi Siswa, Henny Nur Laili & Muhammad Thoyib, 2023	Hasil penelitian menunjukkan Manajemen program madrasah riset terlaksana secara terstruktur dan berjalan optimal serta berdampak pada peningkatan prestasi murid meskipun masih terdapat kendala pada SDM dan sarana.	Sama-sama mengkaji manajemen program riset yang ada di sekolah.	Penelitian sebelumnya memiliki konteks di lingkup madrasah dan mengaitkan manajemen program tersebut dengan aspek prestasi murid, sedangkan penelitian ini memiliki konteks di lingkup SMA dan mengaitkan manajemen <i>Research Program</i> dengan aspek psikologis

				murid dalam belajar.
8	Analisis Manajemen Pelaksanaan Program Madrasah Riset dalam Mewujudkan Madrasah Unggul di MAN 4 Sleman Yogyakarta, Wizarati Awliya, 2024	Hasil penelitian mengatakan bahwa Manajemen program madrasah riset di MAN 4 Sleman dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga mampu mendukung terwujudnya madrasah unggul berbasis riset.	Sama-sama mengkaji manajemen program riset yang ada di sekolah.	Penelitian sebelumnya berfokus pada manajemen program riset untuk mewujudkan madrasah unggul secara kelembagaan, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek psikologis yaitu motivasi belajar murid.
9	Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Manajemen Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa, Sholehuddin & Rahmawati, 2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh lingkungan sekolah dan manajemen kelas terhadap motivasi belajar murid dengan besar pengaruh 37,4%.	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan menjadikan motivasi belajar sebagai variabel terikat.	.Penelitian sebelumnya berfokus pada lingkungan sekolah dan manajemen kelas, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada manajemen <i>Research Program</i> yang terstruktur sebagai variabel bebas dengan metode korelasional.
10	Hubungan Manajemen Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Karya Budi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anajemen Kelas memiliki hubungan yang signifikan dengan	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan menjadikan	Penelitian sebelumnya meneliti manajemen kelas, sedangkan penelitian ini

	Cileunyi, Wahyu Hidayat & Pipit Puspita, 2024	motivasi belajar murid dengan analisis koefisien korelasi adalah 0,182 yang berada pada tingkat sangat rendah.	motivasi belajar sebagai variabel terikat.	berfokus pada manajemen <i>Research Program</i> sebagai bentuk kegiatan kokurikuler.
--	---	--	--	--

